

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang akan menjelaskan lebih dalam terkait variabel, landasan teori yang digunakan (*grand theory*).

2.1.1 Pengertian Ekspor

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Ekspor adalah proses pertukaran barang dari suatu negara ke negara lain yang mendapat izin secara legal untuk melakukan ekspor. Ekspor merupakan bagian penting dalam memberikan neraca pembayaran dari negara (Apridar, 2009 dalam Jamilah, dkk 2016). Dari pandangan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa teori ekspor merupakan suatu kegiatan menjual atau menyalurkan barang dari dalam negeri.

2.1.1.1 Teori Ekspor

Menurut Anthony dkk. (2012), pertumbuhan ekspor menjadi salah satu sumber utama bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Nilai rata-rata ekspor komoditas non-migas Indonesia jauh lebih tinggi daripada ekspor migas, terutama karena kenaikan harga komoditas migas. Hal ini mendorong

pemerintah Indonesia untuk mengurangi ketergantungan ekonomi nasional pada sektor migas (Tambunan 2006 dalam Andi Ika Fahrika 2020).

Dikatakan bahwa kegiatan ekspor memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi suatu negara bila dibandingkan dengan kegiatan impor. Tujuan utama dari kegiatan ekspor adalah untuk meningkatkan pendapatan negara karena ekspor merupakan bagian penting dari pengeluaran agregat yang berpengaruh besar pada pendapatan nasional (Mahzalena, 2019). Kegiatan ekspor ini mampu memberikan devisa kepada negara yang mengekspor, sehingga menjadi faktor penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Perubahan nilai ekspor secara langsung dapat berdampak pada pendapatan masyarakat. Semakin produk yang dihasilkan suatu negara memiliki keistimewaan, maka kegiatan ekspor semakin meningkat untuk dilakukan. Cita rasa masyarakat luar negeri, mutu dan harga barang memiliki peranan penting dalam menentukan ekspor suatu negara.

Menurut (Mankiw 2012 dalam Sri Sulasmiyati 2016), ekspor merujuk pada barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara dan dijual secara bebas di luar negeri. Faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan ekspor meliputi preferensi konsumen terhadap:

1. Selera konsumen untuk barang-barang produksi di dalam dan luar negeri
2. Pertimbangan harga di dalam dan luar negeri
3. Pendapatan konsumen di dalam dan luar negeri
4. Biaya pengiriman lintas negara
5. Nilai tukar mata uang dalam perdagangan ekspor,
6. Kebijakan perdagangan internasional yang diterapkan oleh pemerintah.

Kegiatan ekspor merupakan bagian integral dari perdagangan internasional. Kenaikan ekspor memiliki keterkaitan erat dengan harga, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip hukum penawaran. Jika harga suatu komoditas naik, jumlah barang yang ditawarkan juga cenderung meningkat. Kenaikan harga ekspor mendorong produsen dalam negeri untuk meningkatkan volume ekspor guna meraih keuntungan yang lebih besar (Setiawan & Sugiarti 2016).

2.1.1.2 Peran Ekspor

Selama berabad-abad, para ekonom telah mengkaji peran ekspor dalam pembangunan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada masa klasik, analisis mengenai hubungan perdagangan luar negeri dengan pembangunan menjadi fokus utama. Beberapa tokoh ekonomi seperti David Ricardo , Adam Smith , dan John Stuart Mill telah menyoroti bahwa perdagangan luar negeri, khususnya ekspor, memiliki potensi untuk memberikan keuntungan terhadap pendapatan nasional yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Negara-negara dengan tingkat perkembangan yang masih rendah memiliki keuntungan lain yang terutama terlihat melalui perdagangan luar negeri. Perdagangan ini memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadopsi teknik produksi yang lebih canggih, yang bisa mereka peroleh dari negara-negara yang lebih maju. Mereka juga bisa mengimpor modal dari negara lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat produksi melebihi dari yang bisa dicapai jika modal hanya berasal dari sumber dalam negeri. Selain itu, perdagangan luar negeri memungkinkan perkembangan ide-ide baru yang bisa merombak pengaruh

kebiasaan lama, menciptakan aspirasi baru, mengembangkan tujuan baru, serta memperluas pandangan ke depan.

Negara melakukan ekspor untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dari negara lain. Menurut (Sukirno 2010 dalam Fahrizal Yazid 2020), manfaat dari kegiatan ekspor adalah:

- a. Memperluas pangsa pasar, dengan ekspor, produk bisa dipasarkan di luar negeri, tidak hanya dikonsumsi di dalam negeri.
- b. Menambah cadangan devisa negara, transaksi ekspor bisa meningkatkan cadangan devisa negara sebagai salah satu sumber penerimaan negara.
- c. Memperluas kesempatan kerja, dengan semakin banyaknya kegiatan ekspor, produksi akan meningkat, yang berarti lebih banyak tenaga kerja diperlukan

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi dengan melakukan ekspor dan impor antar negara (Dumairy, 1999 dalam Suryanto, 2022). Perdagangan internasional mempunyai tujuan meningkatkan standar hidup suatu negara (Schumacher, 2013 dalam Poni Sukaesih Kurniati, 2022).

Setiap negara saling bergantung karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Pada dasarnya masing-masing negara saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan penduduknya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder tujuannya untuk mencapai hidup yang lebih makmur dan sejahtera.

Perdagangan Internasional ini menjadi perantara yang memfasilitasi arus barang dari produsen ke konsumen tanpa mengubah sifatnya, dengan tujuan

mendapatkan keuntungan. Sekarang, kegiatan perdagangan sangat luas. Perdagangan sudah merambah wilayah antarnegara (internasional). Proses tukar-menukar barang atau jasa yang terjadi antara satu negara dengan negara yang lain inilah yang disebut perdagangan internasional. Dalam perdagangan antarnegara tersebut melibatkan eksportir dan importir. Perdagangan Internasional bisa dilakukan oleh semua negara tidak hanya negara yang maju atau negara berkembang saja.

Menurut Amir M.S (2001) dalam Maradjani (2018)., bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan. Perdagangan Internasional merupakan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Kecenderungan aktivitas perdagangan internasional saat ini lebih ke arah perdagangan bebas namun memiliki kerja sama baik bilateral maupun multilateral. Kerja sama perdagangan internasional biasanya didahului dengan suatu perjanjian yang mengikat kepada masing-masing pihak. Tujuan utama adanya perjanjian kerja sama tersebut agar tidak terjadi hambatan. Perdagangan internasional yang makin meluas diyakini mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dunia (Gnangnon, 2018).

Ada beberapa model perdagangan internasional diantaranya:

a. Model Ricardian

Model Ricardian menekankan pada konsep keunggulan komparatif, yang dianggap sebagai salah satu konsep terpenting dalam teori perdagangan internasional. Dalam model ini, setiap negara cenderung mengkhususkan diri dalam produksi barang yang mereka mampu hasilkan dengan lebih baik daripada yang lain. Berbeda dengan model lainnya, pendekatan ini meramalkan di mana negara-negara akan fokus secara khusus pada produksi tertentu daripada menciptakan beragam barang.

Tidak seperti beberapa model lain, model Ricardian tidak mempertimbangkan faktor dukungan langsung, seperti proporsi relatif buruh atau modal dalam suatu negara. Model ini lebih terfokus pada konsep keunggulan komparatif, memperhitungkan efisiensi relatif dalam produksi barang dan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang tertentu lebih efisien dibanding negara lain.

b. Model Heckscher-Ohlin

Model Heckscher-Ohlin dikembangkan sebagai alternatif terhadap model Ricardian, yang merupakan dasar dari konsep keunggulan komparatif. Meskipun lebih kompleks, model ini tidak selalu memberikan prediksi yang lebih tepat. Secara teoritis, model ini tidak menyuguhkan solusi yang sederhana dengan menerapkan mekanisme harga neoklasikal ke dalam teori perdagangan internasional.

Teori ini menyarankan bahwa pola perdagangan antarnegara ditentukan oleh perbedaan dalam faktor-faktor pendukung. Model ini memproyeksikan bahwa

negara-negara akan mengekspor barang yang menggunakan secara intensif faktor produksi yang melimpah dan akan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka atau terbatas di dalam negeri.

Namun, terdapat masalah empiris dengan model Heckscher-Ohlin yang dikenal sebagai "*Paradoks Leontief*". Dalam uji empirisnya, Wassily Leontief menemukan bahwa Amerika Serikat lebih cenderung untuk mengekspor barang yang memerlukan tenaga kerja intensif daripada yang memanfaatkan modal, yang tidak sesuai dengan prediksi model tersebut. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap kesesuaian model ini dengan realitas perdagangan internasional.

c. Faktor Spesifik

Dalam model ini, mobilitas tenaga kerja antar industri sangat mungkin terjadi ketika modal tidak berpindah antar industri dalam jangka pendek. Faktor spesifik merujuk pada faktor produksi yang terkait dengan suatu industri pada jangka pendek, seperti modal fisik, yang sulit dipindahkan ke industri lain. Teori ini menyatakan bahwa jika harga suatu barang meningkat, pemilik dari faktor produksi yang spesifik untuk barang tersebut akan mendapatkan keuntungan nyata. Selain itu, pemilik faktor produksi yang berlawanan (seperti buruh dan modal) cenderung memiliki kepentingan yang berbeda ketika mempengaruhi kebijakan imigrasi buruh.

Hubungan yang berlawanan antara kedua kelompok pemilik faktor produksi, baik pemodal maupun buruh, pada kenyataannya dapat menyebabkan peningkatan mobilitas modal. Model ini terutama ideal untuk industri-industri

tertentu di mana faktor-faktor produksi spesifiknya terkait erat dengan kegiatan industri tersebut.

d. Model Gravitasi

Model gravitasi perdagangan memberikan analisis yang lebih berbasis empiris terhadap pola perdagangan dibandingkan dengan model yang lebih teoritis. Pada dasarnya, model gravitasi perdagangan memprediksi volume perdagangan berdasarkan jarak geografis antara negara-negara dan interaksi ekonomi antar negara. Analogi dengan hukum gravitasi Newton, model ini juga mempertimbangkan jarak fisik dan ukuran antara dua entitas. Hasil dari model ini telah didukung secara kuat secara empiris melalui analisis ekonometri.

Faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan, hubungan diplomatik, dan kebijakan perdagangan juga dimasukkan dalam versi yang lebih luas dari model gravitasi ini. Hal ini membantu menggambarkan pola perdagangan yang lebih kompleks dengan mempertimbangkan berbagai variabel ekonomi dan sosial yang memengaruhi interaksi perdagangan antarnegara.

2.1.2.1 Peran Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan pihak di negara lain. Mulai dari antar negara sampai perusahaan multinasional, serta terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional atau *international trade* diperlukan oleh tiap negara untuk keuntungannya masing-masing. Perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*, (Salvatore, 2004 dalam Zakiatun Nufus, 2022)).

Jika aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Maka dari itu peran perdagangan internasional tentunya sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, karena selain untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi perdagangan internasional ini juga dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan produsen, kemudian di sisi lain perdagangan internasional dapat meningkatkan cadangan devisa dari hasil ekspor barang dan jasa.

Adapun manfaat dari perdagangan internasional Menurut Sadono Sukirno (2016), manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri Banyak faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut di antaranya : Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Adanya perdagangan internasional, ini menjadikan setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi di negaranya sendiri.
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.
3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena

mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Adanya perdagangan internasional ini, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.

4. Transfer teknologi modern perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Selain manfaat ada juga faktor pendorong mengapa suatu negara melakukan perdagangan internasional yakni:

- 1) Untuk mengatasi kebutuhan akan barang dan layanan dalam negeri.
- 2) Keinginan untuk meraih laba dan meningkatkan pendapatan negara.
- 3) Perbedaan dalam kemampuan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi.
- 4) Adanya surplus produk dalam negeri yang memerlukan akses pasar baru untuk distribusi.
- 5) Perbedaan dalam kondisi seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan variasi hasil produksi serta keterbatasan produksi.
- 6) Kesamaan preferensi terhadap suatu produk.
- 7) Keinginan untuk berkolaborasi, menjalin hubungan politik, dan memperoleh dukungan dari negara lain.
- 8) Era globalisasi telah menciptakan ketergantungan antarnegara, mengesampingkan kemampuan satu negara untuk hidup secara independen.

2.1.3 Teori Klasik

2.1.3.1 Teori Merkantilisme

Era merkantilisme mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18. Para penganut merkantilisme percaya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional hanya dengan mengorbankan negara-negara lain. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan impor, insentif untuk ekspor, dan peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi. Merkantilisme berkembang dengan pelopornya adalah Jean Bodin, Thomas Munn, Colbert, Von Hornivh dan Joshiah Child.

Merkantilisme adalah teori ekonomi yang secara jelas menyatakan bahwa kesejahteraan dan kekayaan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan. Secara tidak langsung teori ini menyatakan bahwa besarnya volume perdagangan global memegang peranan sangat penting. Merkantilisme pada dasarnya adalah suatu konsep yang meyakini bahwa akumulasi uang atau logam berharga yang kemudian diubah menjadi emas atau perak harus menjadi fokus utama kebijakan nasional.

Pada masa kelahiran merkantilisme, masyarakat diatur oleh sistem feodalisme. Feodalisme merupakan susunan delegasi kekuasaan sosial-politik yang dilaksanakan oleh kelompok bangsawan atau monarki untuk mengontrol berbagai wilayah yang mereka klaim, dengan berkolaborasi bersama pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra. Struktur feodalisme diuraikan oleh sejarawan Eropa, yang

menetapkan kesatria dan bangsawan sebagai penguasa di wilayah tertentu atau pemegang hak-hak tertentu.

Pada prinsipnya, sistem feodal muncul sebagai respons terhadap kebutuhan penduduk akan perlindungan dari gangguan kelompok. Jaminan keamanan diberikan oleh para raja kepada bangsawan, kerabat mereka, dan pengikut-pengikutnya. Sistem ini menciptakan struktur sosial yang melibatkan tuan tanah, bangsawan, petani, dan raja-raja kecil yang wajib membayar upeti kepada raja utama.

Ketika merkantilisme mulai mengemuka, sistem feodalisme secara perlahan ditinggalkan. Hak istimewa yang dimiliki oleh tuan tanah dan bangsawan dikurangi, serta lapisan-lapisan sosial yang terkait dengan sistem feodal dihapuskan. Gaya produksi dan distribusi yang terkait dengan feodalisme juga mulai ditinggalkan. Menurut pandangan kaum merkantilis, untuk mengembangkan ekonomi nasional dan memajukan pembangunan ekonomi, penting bahwa jumlah ekspor harus lebih besar daripada impor.

2.1.3.2 Teori Absolute Advantage

Adam Smith dalam karyanya "*The Wealth of Nations*" (1776) dalam Priyono Zenudin (2016) menyatakan bahwa negara-negara hanya akan terlibat dalam perdagangan jika setiap negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan tersebut. Kemudian, dalam teorinya, Adam Smith menjelaskan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut pada komoditas-komoditas tertentu yang dimiliki oleh suatu negara.

Setiap negara memiliki keunggulan mutlak daripada negara lain dalam memproduksi komoditi unggulannya, maka setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi. Dengan melakukan spesialisasi internasional masing-masing negara akan berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai keuntungan yang dimilikinya, baik itu keuntungan alamiah (*natural advantage*) maupun keuntungan yang dikembangkan (*acquired advantage*)

Keuntungan perdagangan diperoleh melalui spesialisasi produksi oleh masing-masing negara pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut, yang akan ditukar dengan output dari komoditas yang tidak memiliki keunggulan absolut. Dalam proses ini, sumber daya digunakan secara lebih efisien, dan output yang dihasilkan oleh masing-masing negara meningkat. Peningkatan ini menggambarkan manfaat dari spesialisasi produksi yang terjadi melalui perdagangan internasional.

Teori keunggulan mutlak yang diperkenalkan oleh Adam Smith mengacu pada kemampuan individu, perusahaan, atau negara untuk memproduksi barang atau jasa dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaingnya. Smith memfokuskan pada tenaga kerja sebagai indikator utama dalam menentukan keunggulan mutlak (Bellino & Fratini, 2022), yang terkait erat dengan prinsip pembagian kerja (Shahriar et al., 2019).

Pembagian kerja ini berkaitan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang diukur berdasarkan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja dalam satu periode waktu. Semakin banyak produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja,

semakin tinggi produktivitasnya. Dampaknya adalah penurunan biaya operasional dan peningkatan keuntungan penjualan. Ini menunjukkan keunggulan mutlak dalam hal efisiensi biaya produksi dan pemasaran produk.

Spesialisasi produk juga menjadi aspek penting dari keunggulan mutlak. Jika suatu negara mampu memproduksi barang dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien, sementara memperoleh barang-barang lain melalui impor yang lebih mahal jika diproduksi di dalam negeri, hal ini memperkuat keunggulan mutlak dalam hal spesialisasi produksi (Yifu & Wang, 2022).

Adam Smith dalam pemikirannya menekankan bahwa kekayaan suatu negara tidak hanya terletak pada cadangan emasnya, tetapi pada barang-barang dan jasa yang tersedia bagi warganya (Smith, 2023). Di era yang dia jalani, kebanyakan negara berlomba-lomba mengumpulkan emas karena pada masa itu emas dianggap sebagai sumber dan simbol dari kekayaan serta kemakmuran.

Pandangan Smith menyoroti bahwa kekayaan sebenarnya terbentuk dari kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduknya. Dalam pandangan ini, kekayaan tidak hanya berasal dari emas atau aset material semata, tetapi dari produksi barang-barang yang memberikan nilai dan manfaat kepada masyarakat.

Perluasan jangkauan secara praktis dalam teori keunggulan absolut, juga terjadi pada negara dengan kondisi mampu melakukan produksi barang yang sama dengan yang dilakukan oleh negara lain, namun dengan ongkos produksi yang lebih murah (Tien & Ngoc, 2019). Negara dapat dikatakan memiliki keunggulan mutlak apabila melakukan impor pada barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan

atau memastikan ketersediaan barang-barang pokok yang dikonsumsi atau barang-barang lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat dengan asumsi apabila barang tersebut diproduksi di dalam negeri ongkos produksinya jauh lebih mahal dibandingkan dengan melakukan impor atau keuntungan yang didapatkan oleh negara jauh lebih kecil jika dibandingkan negara mengimpor barang tersebut (Stellian & Danna-Buitrago, 2019).

2.1.4 Hukum Permintaan dan Penawaran

Ilmu ekonomi mikro adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku produsen dan perilaku konsumen, bukan hanya itu saja ruang lingkup ekonomi mikro juga membahas tentang penentuan harga pasar, kuantitas faktor input, barang atau jasa yang akan diperjual-belikan. Dalam bidang penelitian ekonomi mikro, umumnya diperbincangkan mengenai dampak keputusan dan perilaku individu terhadap permintaan dan penawaran barang atau jasa. Fokusnya melibatkan pertanyaan tentang siapa yang menentukan harga, serta bagaimana proses penentuan permintaan dan penawaran barang atau jasa untuk periode berikutnya.

Dalam kerangka sistem perekonomian, pemahaman mengenai permintaan dan penawaran sangatlah krusial untuk memahami dinamika pasar. Permintaan merujuk pada jumlah barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen dan dapat dibeli sesuai dengan harga dan waktu tertentu, sejalan dengan tingkat penghasilan mereka. Sementara itu, penawaran merupakan jumlah barang atau jasa yang disediakan oleh produsen dan dapat dijual sesuai dengan harga dan waktu tertentu. Contohnya, permintaan dapat terjadi pada barang-barang kebutuhan pokok dan jasa

ojek online, sedangkan penawaran berkaitan dengan barang-barang kebutuhan pokok, jasa ojek online, salon, cuci motor, dan sebagainya.

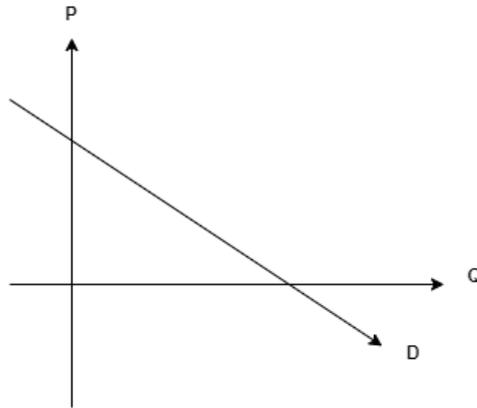
Prinsip hukum permintaan menyatakan bahwa apabila harga suatu barang atau jasa meningkat, maka permintaan akan barang atau jasa tersebut akan cenderung berkurang. Sebaliknya, jika harga turun, maka permintaan akan barang atau jasa tersebut akan cenderung meningkat (Dinar dan Hasan, 2018). Di sisi lain, hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga suatu barang atau jasa naik, maka jumlah barang atau jasa yang ditawarkan akan cenderung meningkat. Sebaliknya, jika harga barang turun, maka jumlah barang atau jasa yang ditawarkan akan cenderung menurun (Dinar dan Hasan, 2018).

2.1.4.1 Teori Permintaan

Permintaan merujuk pada sejumlah barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen dan dapat dibeli pada saat harga dan waktu tertentu, sesuai dengan tingkat penghasilan mereka (Febrianti, Yopi Nisa, 2014).

Analisis teori permintaan memfokuskan hubungan antara permintaan dan perubahan harga, sedangkan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Pada hakikatnya hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga produk per unit mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan jumlah produk yang diminta mengalami penurunan dan jika harga produk per unit kembali pada harga semula berarti jumlah produk yang diminta akan mengalami peningkatan. Dengan kata lain permintaan berbanding terbalik dengan harga dimana hukum permintaan ini berlaku jika asumsinya *ceteris paribus*.

Kurva permintaan dari fungsi permintaan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Sumber: *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*

Secara matematis, jumlah permintaan atas suatu produk dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = a - bP$$

Persamaan 2.1

Keterangan rumus $Q = a - bP$:

Q = Jumlah Produk yang diminta

a = Konstanta

b = Koefisien arah garis kurva (tingkat sensitivitas harga produk terhadap jumlah produk yang diminta)

P = Harga produk yang diminta per unit

D = Permintaan (*demand*)

Menurut daya beli, permintaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, sebagaimana dijelaskan oleh Febrianti dan Yopi Nisa (2014):

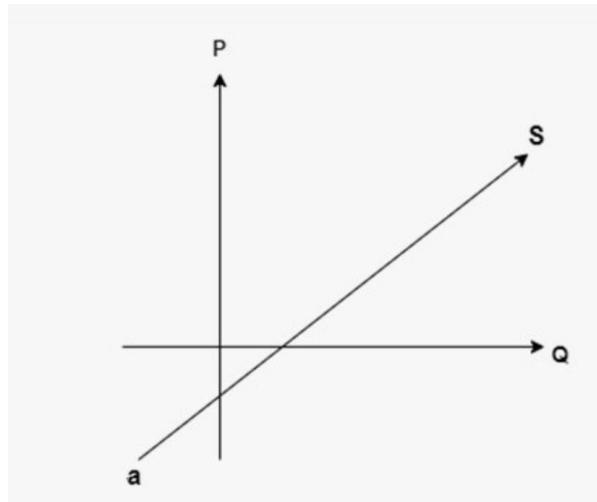
- 1) Permintaan Efektif, merupakan permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang dapat disertai dengan kemampuan daya beli atau mampu membeli. Dalam jenis permintaan ini, konsumen ingin memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan finansial mereka.
- 2) Permintaan Potensial, merujuk pada permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang sebenarnya mampu mereka beli, namun pembelian ditunda. Artinya, konsumen memiliki kemampuan finansial untuk membeli, namun ada penundaan dalam tindakan pembelian tersebut.
- 3) Permintaan Absolut, adalah permintaan konsumen terhadap barang atau jasa, namun tanpa kemampuan finansial untuk melaksanakan pembelian. Dalam kasus ini, konsumen menginginkan barang atau jasa tersebut, tetapi tidak memiliki kemampuan finansial untuk membelinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa permintaan adalah mencerminkan perilaku dari konsumen dalam membeli suatu barang. Fungsi Permintaan menunjukkan adanya korelasi antara jumlah produk yang diminta oleh konsumen dengan harga produk dan selajan dengan hukum permintaan dimana jika harga turun maka jumlah yang akan diminta naik.

2.1.4.2 Teori Penawaran

Menurut Sibuea (2013), penawaran merujuk pada hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan. Penawaran dapat dijelaskan sebagai suatu konsep yang merupakan kebalikan dari permintaan, yakni sejumlah barang atau jasa yang disajikan oleh produsen dan dapat dijual pada saat harga dan waktu tertentu. Menurut Guiso (2017), penawaran juga memiliki implikasi dalam konteks politik, di mana kehadiran partai-partai populis dapat memengaruhi dinamika konflik dalam ranah ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penawaran agar partai-partai populis dapat mendapatkan simpati dari masyarakat, memungkinkan mereka untuk beroperasi secara efektif dan melaksanakan kebijakan dan tugas mereka.

Secara sejalan, hasil penelitian oleh Arida (2015) menyatakan bahwa penawaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh produsen dalam upaya memasarkan barang dan jasanya. Penawaran yang mencerminkan perilaku dari produsen atau yang menjual barang kepada konsumen atau pembeli bahkan sampai ranah politik memerlukan yang sebuah penawaran agar diterima oleh masyarakat.



Gambar 2.2 Kurva Penawaran

Sumber: *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*

Secara matematis persamaan fungsi penawaran juga dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = a + bP$$

Persamaan 2.2

Q = Kuantitas barang yang ditawarkan

a = Konstanta

b = Koefisien garis atau sensitivitas harga terhadap barang yang ditawarkan

P = Harga jual per unit

Fungsi penawaran mencerminkan hubungan antara jumlah barang atau jasa yang disajikan oleh produsen untuk dijual dengan harga barang atau jasa tersebut. Hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga suatu barang atau jasa naik, maka jumlah barang atau jasa yang ditawarkan akan meningkat; sebaliknya, jika harga

turun, jumlah barang atau jasa yang ditawarkan akan menurun (Emas & Dadang, 2018). Marlina (2018) menyatakan bahwa fungsi penawaran menunjukkan korelasi antara jumlah produk yang akan ditawarkan oleh penjual atau produsen dengan harga produk. Sesuai dengan hukum penawaran, ketika harga suatu barang naik, jumlah barang yang akan ditawarkan oleh produsen cenderung bertambah.

2.1.5 Nilai Tukar

Aristoteles mendefinisikan nilai tukar (*value in exchange*) adalah sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar dalam manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu tingkatan dari mata uang yang akan dilakukan pertukaran dengan mata uang lainnya. Nilai tukar pada masa masyarakat sederhana dapat ditentukan dari banyak dan sedikitnya produktifitas atau kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa.

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Kadang-kadang anda mendengar media massa melaporkan bahwa dolar sedang “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, di katakana bahwa mata uang tersebut melemah.

Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai komoditi dan aset sebab kurs dapat memengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari ekspor atau dari anak perusahaan dan memengaruhi jumlah arus kas keluar yang digunakan

untuk membayar impor. Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Apabila kondisi ekonomi berubah, kurs mata uang dapat berubah cukup besar. Penurunan nilai pada suatu mata uang disebut depresiasi (*depreciation*), sedangkan peningkatan nilai suatu mata uang disebut apresiasi (*appreciation*).

2.1.6 Elastisitas

Secara sederhana elastisitas dapat diartikan sebagai derajat kepekaan suatu gejala ekonomi terhadap perubahan gejala ekonomi lain. Elastisitas juga dapat diartikan sebagai tingkat kepekaan perubahan kuantitas suatu barang yang disebabkan oleh adanya perubahan faktor – faktor lain. Menurut Salvatore, elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen akibat adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain, elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga (Budi S, 2009).

Ukuran yang dipakai untuk mengukur derajat kepekaan digunakan rasio/perbandingan persentase perubahan kuantitas barang atau jasa yang diminta atau barang yang ditawarkan dengan persentase faktor-faktor yang menyebabkan kuantitas barang atau jasa tersebut berubah. Adapun kriteria pengelompokan elastisitas adalah sebagai berikut:

1. Elastis

$E > 1$ artinya bersifat elastis apabila terdapat perubahan harga kakao internasional, jumlah produksi kakao Indonesia dan nilai tukar

rupiah 1% akan mempengaruhi perubahan Volume ekspor kakao sebanyak lebih dari 1%.

2. Elastis Sempurna

$E = \infty$ (tak terhingga) artinya apabila terjadi perubahan harga kakao internasional, jumlah produksi kakao Indonesia dan nilai tukar rupiah sebanyak 1% maka elastisitas volume ekspor kakao akan berubah senilai tak terbatas (∞).

3. Unit Elastis

$E = 1$ artinya apabila terjadi perubahan harga kakao internasional, jumlah produksi kakao Indonesia dan nilai tukar rupiah sebanyak 1% maka akan terjadi perubahan volume ekspor kakao sebanyak 1%.

4. Inelastis

$E < 1$ artinya apabila terjadi perubahan harga kakao internasional, jumlah produksi kakao Indonesia dan nilai tukar rupiah sebanyak 1% maka terjadi perubahan volume ekspor kakao sebanyak kurang dari 1%.

5. Inelastis Sempurna

$E = 0$ artinya apabila terjadi perubahan perubahan harga kakao internasional, jumlah produksi kakao Indonesia dan nilai tukar rupiah sebanyak 1% maka volume ekspor kakao akan tetap atau tidak mengalami perubahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai

“Analisis Harga Kakao Internasional Sebagai Penentu Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2005-2023”. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	A Dynamic Macro-Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Approach to the Determinants of Cocoa Export among West African Countries (Ambali, Olatunji Yusuf, Ayinde Opeyemi Eytayo Ayinde Kayode, 2022)	Variabel Jumlah produksi kakao, nilai tukar.	Variabel harga produsen kakao, luas area panen kakao.	Menunjukkan bahwa Luas lahan panen, nilai tukar dan volume produksi kakao memiliki hubungan yang positif signifikan.	Http://agecon search. Umn.edu. aesearch@ Umn.edu
2.	Analysis of Export Competitiveness of Indonesian Cocoa Beans in The International Market (Wisnu Arum Wulandari, Tatang	Meng-analisis ekspor kakao Indonesia	Menggunakan metode pendekatan Revelated Comparative Advantage (RCA) dan Trade Specialization Index (TSI)	Analisis RCA menunjukkan bahwa komoditas kakao Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di pasar Internasional pada periode	Agricultural Social Economics Department, Jenderal Soedirman University

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Widjojoko, 2020)			2009-2018, sedangkan analisis ISP menunjukkan bahwa pada periode 2009-2018 Indonesia cenderung menjadi negara eksportir biji kakao	
3.	Competitiveness, production, and productivity of cocoa in Indonesia (M Fahmid, H Harun, M M Fahmid, Saadah and N Busthanul, 2018)	Meng-analisis ekspor kakao Indonesia	Metode yang dipilih menggunakan PAM (<i>Policy Analysis Matrix</i>)	Hasil penelitian menunjukkan, struktur biaya produksi usahatani kakao di Indonesia hampir 50 persen untuk upah, dan 31,6 persen untuk sewa lahan.	IC-FSSAT IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 157 (2018) 012067 doi:10.1088/1755-1315/157/1/012067
4.	Determinant of Cocoa Export in Indonesia (Medha Wardhany, Fauzul Adzim, 2018)	Metode Analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda	Variabel harga kakao domestik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan.	Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj
5.	External Efforts to Increase Cocoa Exports to the European Market: A Comparison between Ghana and Indonesia (Refin Satrio, Andi Kurniawan, 2022)	Meng-analisis ekspor kakao	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif-analitis dan komparatif dengan menggunakan teori keunggulan kompetitif.	Menemukan bahwa Indonesia memiliki Potensi kakao yang sangat baik yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan dapat belajar dari apa yang telah dilakukan oleh Ghana untuk	JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2022, Vol. 12, No. 1: 1-22 https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index © The Author(s) 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Meningkatkan ekspor kakao ke pasar Uni Eropa.	
6.	Pengaruh Nilai Tukar Harga Kakao Internasional Dan Produksi Kakao Domestik Terhadap Total Volume Ekspor Kakao Di Indonesia (Studi Pada Total Volume Ekspor Kakao Periode 2005-2015) (Gaza Nickyta, Rizal Alfisyahr, 2017)	Variabel harga kakao Inter-nasional Dan nilai tukar.	Variabel harga kakao domestik	Menunjukkan Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel Produksi Kakao Domestik berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao di Indonesia. Sebaliknya, variabel Nilai Tukar, dan Harga Internasional menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia.	Jurnal administrasi bisnis, Vol. 52 no. 1 (2017): november
7.	Agricultural credit, cocoa exports and economic growth in nigeria: an	Variabel jumlah produksi kakao dan nilai tukar	Variabel pdb	Menujukan produksi kakao, dan ekspor kakao mempunyai dampak yang	Journal of academic research in economics

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	empirical perspective (Adebayo abiola georgina, Yusuf modupe ololade, Adeniran aderinsola abosedede, Adeagbo olayinka afolakem, 2020)			signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Nigeria. Namun, nilai tukar memiliki hubungan yang berbanding terbalik namun Tidak signifikan dengan Produk Domestik Bruto suatu negara dalam jangka panjang.	
8.	An Empirical Analysis Of Cocoa Bean Production In Ghana (Samuel Antwi Darkwah, Phd Dan Nahanga Verter, Msc, 2014)	Variabel jumlah produksi kakao dan metode yang digunakan	Variable RGDP, dan luas panen erta lokasi tempat penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara Produksi biji kakao dengan harga dunia	Jurnal Ilmiah Eropa edisi Juni 2014 vol.10, No.16
9.	Analisis Faktor Ekonomi Volume Ekspor Kakao Mentah Indonesia (Muhammad Arief Budiman, 2016)	Variabel dependen Volume ekspor kakao dan variable independen Jumlah produksi kakao	Variable pajak ekspor, Harga domestik biji kakao Indonesia dan tahun penelitian.	Penelitian menunjukan bahwa secara parsial Variabel Jumlah Produksi Kakao Indonesia, Nilai Tukar Rupiah, Harga Domestik Biji Kakao Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan pajak ekspor Tidak signifikan terhadap	AGRICORE- Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 1 No.2, Desember 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia. Kemudian secara Simultan semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Volume ekspor biji kakao Indonesia.	
10.	Non-Tariff Barriers And Factors That Influence The Indonesian Cocoa Export To Europe (Raditya Anggoro, Widyastutik, 2016)	Meng-analisis komoditas unggulan kakao	Metode yang digunakan adalah indeks RCA dan model Gravitas.	Hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa semua negara tujuan ekspor Kakao memiliki daya saing yang tinggi (RCA > 1) namun cenderung menurun.	Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 5 (1), April 2016P-ISSN: 2087-2046; E-ISSN: 2476-9223 Page 1 – 14
11.	An Economic Analysis of the Production and Export of Cocoa in Sierra Leone (M K Amara Denis, J J Momoh Edwin and A Oladele Toyin, 2014)	Menganalisis komoditas kakao	Lokasi di sierra Leone kemudian membandingkan antara sebelum dan sesudah perang	Studi ini mengungkapkan bahwa luas areal kakao, produksi, hasil, kuantitas ekspor, dan nilai Ekspor masih di bawah tingkat sebelum perang	Journal of Agricultural Sciences 5(1): 65-71, January-February (2014) ISSN: 0976-1675 https://www.rjas.info
12.	Analisis Ekspor Komoditi Kakao Indonesia (Moch Makruf Faris, Nugrahini susantinah	Variabel dependen: Ekspor Kakao Indonesia dan variabel independen	Variabel independen harga kakao domestik dan tahun penelitian	Penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi dan produksi	Jurnal ilmiah Sosio Agribisnis, Vol 19 no-2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Wisnujati, Koesriwulandari, 2019)	mlah produksi kakao.		Kakao Indonesia berpengaruh signifikan. Sementara Variabel nilai tukar, harga domestik, harga dunia tidak Berpengaruh	
13.	An empirical analysis of the determinants of cocoa production in Cote d'Ivoire (Salifou K. Coulibaly and Cao Erbao, 2019)	Menganalisis produksi kakao	Menggunakan ARDL yang menggunakan data deret waktu selama periode 33 tahun.	Menunjukkan bahwa jumlah produksi kakao berpengaruh signifikan.	Coulibaly dan Erbastruktur Ekonomi https://doi.org/10.1186/s40008-019-0135-5
14.	Analisis Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah / Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Komoditi Unggulan Kakao Di Indonesia Periode 1992-2011 (Novianto Jiaw, Sutomo Win Palar, dan Dennij Mandej, 2014)	Variabel Dependen Ekspor komoditi kakao Dan Independen Nilai Tukar	Tahun penelitian dan jumlah variabel	Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai Ekspor komoditi unggulan kakao di Indonesia.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 2014 Hal 1-15
15.	Comparative Analysis of Export Competitiveness Of Indonesia Cocoa Beans to Malaysia Before and After The Export Duty Policy (Elda Dwi Septia, Nobel Aqualdo,	Menganalisis komparatif Ekspor biji kakao Indonesia	Negara tujuan ekspor fokus pada satu negara yaitu Malaysia. Kemudian metode analisis yang digunakan adalah Revealed Comparative	Hasil analisis RCA bahasa Indonesia Ekspor kakao ke Malaysia sebelum dan sesudah kebijakan bea keluar tahun 2001-2020 Memiliki daya saing komparatif >1.	Ejournal.polbang.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Darmayuda, 2023)		Advantage (RCA)		
16.	Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Dan Daya Saingnya Tahun 2000-2015 (I Putu Arsa Wijaya Ni Putu Martini Dewi, 2017)	Variabel dependen ekspor biji kakao Indonesia Dan Variabel independen Nilai Tukar	Metode penelitian menggunakan Analisis RCA	Analisis menunjukkan Secara simultan dan parsial luas lahan, kurs dollar Amerika Serikat dan IHPB Berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia tahun 2000-2015	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No.12 Desember 2017
17.	Analisis Determinan Ekspor Biji Kakao Indonesia (Dynda Fadhlillah Aulia dan Dwi Budi Santoso, 2020)	Variabel dependen: Ekspor Biji Kakao Dan variabel Independen Nilai Tukar	Variabel independen GDP, Jarak Ekonomi, dan <i>Gravity</i>	Estimasi menunjukkan bahwa daya Beli dan sosial budaya menjadi faktor pendorong peningkatan ekspor biji kakao.	https://jimfeb.ub.ac.id
18.	Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional (Naila Rohmah Izzatin, Badiatud Durroh, dan Masahid, 2023)	Variabel dependen Ekspor kakao	Metode penelitian RCA dan Variabel independen Daya saing	Penelitian menunjukkan bahwa tingkat Daya saing ekspor kakao Ekuador dan Nigeria jauh di atas Indonesia. Namun, karena Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata 1.960, maka Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan negara lain yang mengekspor biji	Agro Bali: Agricultural Journal e-ISSN 2655-853 Vol. 6 No. 2: 337-349, July 2023 https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Kakao, seperti Jerman dan Kolombia.	
19.	Analisis pengaruh jumlah produksi, harga, dan kurs Terhadap nilai ekspor kakao indonesia (wiwin zakiah, 2022)	Variabel dependen: Volume ekspor kakao Dan variabel Independen Jumlah produksi kakao,nilai tukar.	Variabel independen harga kakao internasional Dan tahun penelitian.	Analisis menunjukkan bahwa secara Simultan produksi kakao, harga kakao dan kurs signifikan terhadap variabel terikat.	Jurnal ekonomi integra volume 12 nomor 2 juni 2022 Http://journal.stieip.ac.id/index.php/iga
20.	Analisis Daya Saing Ekspor Biji Dan Produk Olahan Kakao Indonesia Periode Tahun 2012-2016 (Tadya Aulia Utami Suharyono Edy Yulianto, 2018)	Ekspor kakao	Metode penelitian RCA dan ISP	Analisis RCA daya saing Indonesia kuat untuk komoditi kulit kakao, pasta kakao, lemak kakao dan bubuk kakao, sedangkan biji kakao dan cokelat masih lemah. Hasil perhitungan ISP tahun 2016 menunjukkan Indonesia sebagai negara pengekspor untuk kulit kakao, pasta kakao, lemak kakao dan bubuk kakao, sedangkan untuk biji kakao dan cokelat Indonesia sebagai pengimpor.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 62 No. 2 September 2018 Administrasibisnis.studenjournal.ub.ac.id

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran secara teoritis menjelaskan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, serta alasan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian.

2.3.1 Hubungan Harga Kakao Internasional terhadap Volume Ekspor

Harga kakao dunia mengacu pada harga yang ditetapkan untuk biji kakao di pasar internasional. Harga kakao dunia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti produksi, permintaan, dan fluktuasi nilai tukar mata uang. Harga kakao dunia juga memengaruhi harga kakao di pasar lokal, karena harga kakao lokal biasanya mengikuti harga kakao dunia. Para petani kakao seperti di negara Indonesia sangat bergantung pada harga kakao dunia untuk menentukan pendapatan. Fluktuasi harga kakao dunia dapat memengaruhi kesejahteraan petani kakao dan stabilitas ekonomi di negara-negara produsen kakao.

Dalam konteks ekonomi, penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang produsen bersedia dan mampu untuk jual pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu. Ketika harga kakao internasional meningkat, produsen di negara pengekspor seperti Indonesia akan lebih terdorong untuk meningkatkan produksi dan ekspor mereka. Ini karena harga yang lebih tinggi memberikan potensi keuntungan yang lebih besar. Sesuai dengan hukum penawaran, kenaikan harga biasanya mengarah pada peningkatan jumlah barang yang ditawarkan. Dengan harga kakao yang lebih tinggi, para petani dan produsen kakao memiliki insentif

untuk menanam lebih banyak kakao dan meningkatkan kapasitas produksi mereka. Selain itu, peningkatan harga dapat menarik investasi dalam sektor kakao, yang dapat memperkuat infrastruktur dan teknologi produksi, lebih lanjut meningkatkan volume ekspor. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan volume ekspor juga tergantung pada faktor-faktor lain seperti kemampuan produksi, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar internasional.

Menurut penelitian Gaza Nickyta dan Rizal Alfisyahr (2017) menyatakan bahwa harga kakao internasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Total Volume Ekspor Kakao di Indonesia karena harga merupakan satu diantara beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran. Apabila harga satuan barang atau jasa di pasar dunia mengalami kenaikan maka jumlah barang atau jasa yang ditawarkan ikut mengalami kenaikan.

2.3.2 Hubungan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor

Nilai tukar merupakan perbandingan antara mata uang dalam negeri dan mata uang asing, yang biasanya disebut sebagai nilai tukar suatu mata uang. Sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka, nilai tukar memegang peran krusial dalam hal transaksi ekspor. Nilai tukar atau kurs merupakan standar pembayaran yang disetujui oleh semua negara saat melakukan aktivitas perdagangan internasional.

Menurut penelitian Muhammad Arief Budiman (2016) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Karena seperti yang diketahui teori dimana nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami pelemahan, maka barang luar negeri

akan menjadi lebih mahal, keadaan tersebut dapat menguntungkan para pelaku eksportir.

Penelitian lain dari (Ambali, Olatunji Yusuf, Ayinde Opeyemi Eytayo Ayinde Kayode, 2022) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan.

2.3.3 Hubungan Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor

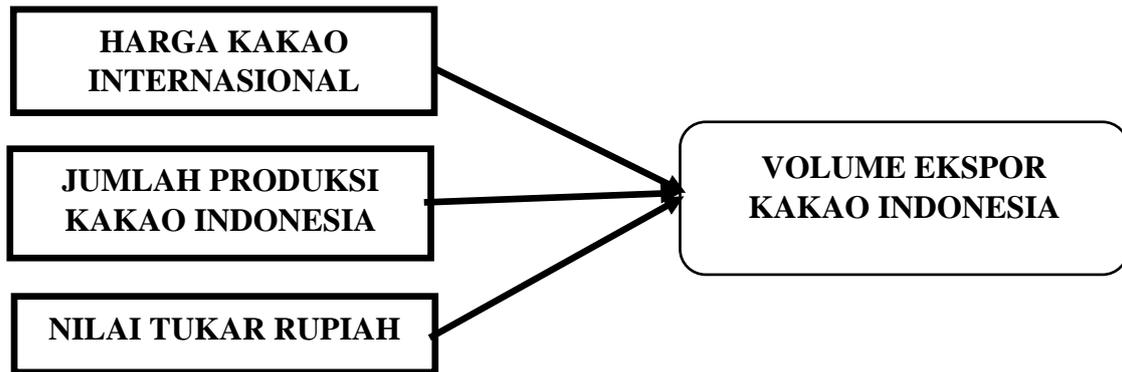
Jumlah produksi komoditas merujuk pada jumlah besar produk yang dihasilkan oleh sektor pertanian, perkebunan, atau peternakan. Dalam konteks ekonomi dan pertanian, jumlah produksi komoditas penting untuk menyediakan pasar, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Produksi merupakan kegiatan dimana menghasilkan barang dan jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang. Aktivitas produksi dapat mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Ketika produksi kakao mengalami peningkatan, akibatnya penawaran kakao di dalam negeri maupun di luar negeri juga meningkat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Moch Makruf Faris, Nugrahini susantinah Wisnujati, Koesriwulandari (2019) menyatakan bahwa jumlah produksi kakao mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao. Dengan meningkatnya jumlah produksi maka akan mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat di ekspor.

Kemudian penelitian (Adebayo abiola georgina, Yusuf modupe ololade, Adeniran aderinsola abosedede, Adeagbo olayinka afolakem 2022) juga

menunjukkan hal yang serupa yakni variabel jumlah produksi kakao mempunyai pengaruh positif signifikan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil studi terdahulu tentang ekspor kakao pada sektor perkebunan, maka dalam kajian penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial harga kakao internasional, nilai tukar rupiah dan jumlah produksi kakao berpengaruh positif terhadap volume ekspor Indonesia tahun 2005-2023?
2. Diduga secara bersama-sama harga kakao internasional, nilai tukar rupiah dan jumlah produksi kakao berpengaruh positif terhadap volume ekspor Indonesia tahun 2005-2023?